

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah upaya secara sadar dalam mewujudkan sebuah pewarisan budaya dalam sebuah generasi menuju generasi lainnya. Pendidikan menciptakan generasi ini menjadi sosok teladan pada pengajaran generasi lalu hingga saat ini, pendidikan tidak terdapat batasan dalam mendeskripsikan makna pendidikan dengan detail dikarenakan sifatnya secara kompleks sesuai sararnya dalam manusia (Yudin, 2019). Untuk definisi secara lebih sederhana juga secara umum arti dari pendidikan adalah menjadi upaya individu dalam mewujudkan juga mengembangkan berbagai kemampuan pembawaan secara jasmani juga rohani sejalan terhadap nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat juga kebudayaan karena pendidikan dan budaya saling berkaitan serta saling mengajukan.

Pendidikan ialah salah satu aspek yang harus mampu dan dilaksanakan secara sebaik mungkin baik secara keluarga atau masyarakat dengan terpadu dalam beberapa institusi yang memang munculkan dalam mengembangkan fungsi pendidikan, Ki Hajar Dewantara menjelaskan mengenai pendidikan: “pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sudah menjadi sebgiaan manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Mampu diamati dalam aspeknya sehingga “pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti seperti (kekuatan batin),

pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak menuju emas” (Yudin, 2019). Pada tingkatan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sampai sekolah menengah atas (SMA) selama jenjang tersebut pendidikan sangat diperlukan setiap tahap terdapat fungsi utama untuk perkembangan anak. Namun, jenjang TK sering dianggap sebagai yang paling kritis karena di sinilah masa emas maupun “golden age” perkembangan anak terjadi, terutama antara usia 0 sampai pada 6 tahun ketika masa inilah, anak terdapat perkembangan secara pesat, baik untuk fisiknya atau psikisnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat fungsi utama menjadi landasan dalam proses pendidikan, dikarenakan perkembangan anak pada masa depan sangat disebabkan dari stimulasi bermakna yang disampaikan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini perlu dirancang secara terencana dengan pendekatan holistik-integratif, sehingga anak dapat menerima stimulasi secara menyeluruh dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang terdapat dengan maksimal (Dhiu et al., 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai sebuah proses pembelajaran yang disampaikan untuk anak-anak ketika lahir hingga usia enam tahun, dalam rangka agar merangsang pertumbuhan maupun perkembangan fisik serta mental mereka. Proses ini bertujuan agar anak dapat mempersiapkan diri dengan tepat agar melanjutkan pendidikan pada tingkatan secara lebih tinggi. Pendidikan menjadi kebutuhan utama pada kehidupan dengan fungsi untuk meningkatkan kompetensi seseorang dengan kegiatan belajar, dengan melibatkan hubungan diantara individu terhadap lingkungan sekitar anak

dalam merangsang kemampuan yang sejalan terhadap tahapan perkembangan seseorang (Afifah et al., 2024).

Ketika usia dini menjadi fase *Golden Age* yang mana tahapan ini sangat menjadi penentu untuk perkembangan serta pertumbuhan anak secara berkelanjutan, dikarenakan fase tersebut masa peka juga masa emas pada kehidupan anak. Diantara ada berbagai komponen perkembangan anak yang mungkin bermanfaat bagi anak terdapat 6 diantaranya, nilai agama serta moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, atau juga sosial emosional (Laksana et al., 2021). Mengingat banyaknya aspek perkembangan pentingnya dalam mengembangkan kognitif anak usia dini karena dengan mengembangkan, kognitif sendiri membuktikan perkembangan pada metode berpikir seorang anak, kemampuan anak dalam mengkoordinasi beberapa metode berpikir ketika menyelesaikan beberapa permasalahan mampu dimanfaatkan menjadi indikator pertumbuhan kecerdasan anak (Nae et al., 2021).

Perkembangan kognitif merupakan semua tahapan aktifitas psikis yang berhubungan terhadap persepsi, ingatan, pikiran, juga pengelolaan informasi yang memberikan kemungkinan individu mendapatkan pemahaman dalam menyelesaikan permasalahan, maupun keseluruhan tahapan kognitif yang berhubungan terhadap bagaimana peserta didik mempelajari, mengamati, memperhatikan, membayangkan, menilai, memperkirakan, maupun memikirkan lingkungannya (Laksana et al., 2021). Kemampuan kognitif merupakan sebuah tahapan berpikir menjadi kemampuan individu ketika mengkoordinasikan, menilai, serta mempertimbangkan sebuah fenomena maupun peristiwa. Kognitif merupakan tahapan yang berlangsung dengan

internal pada pusat susunan syaraf ketika manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif tersebut berkembang dengan bertahap, sesuai terhadap perkembangan fisik maupun syaraf-syaraf yang terdapat pada pusat susunan syaraf (Rozzana et al., 2020). Kognitif tidak dapat diukur pada batasan tertentu kognitif mampu dilihat ketika bagaimana anak dapat mengingat, mengolah gerak juga lagu maupun dapat menyelesaikan permasalahan.

Menurut teori Jean Piaget kemampuan kognitif dapat dilihat dari berhubungan dengan bakat dan minat terkhusus pada kemampuan dalam ide belajarnya. Oleh karena itu perkembangan kognitif pada anak perlu dikembangkan agar kemampuan dalam stimulasi rangsangan dalam menghubungkan, menilai serta mempertimbangkan sesuatu dapat berkembang sesuai yang telah diharapkan (Sriastuti & Masing, 2022). Untuk penelitian ini, perkembangan yang akan difokuskan untuk anak merupakan mengenai pengetahuan anak terkait kemampuan mengingat (*remembering*), dalam ketercapaian kemampuan anak tersebut sehingga bagi komponen pengembangan kemampuan dasar yang lain mampu terpenuhi.

Anak usia dini terdapat pada fase keemasan di kisaran usia perkembangan manusia. Berdasarkan Bloom pada bukunya Wulan Fauzia mengenai aspek kognitif menjelaskan kemampuan yang disebut ialah kompetensi peserta didik ketika memperoleh sebuah materi pembelajaran yang mana kemampuan yang dijelaskan dari Bloom mencakup pada ranah kognitif pembelajaran. Temuan Bloom tersebut selanjutnya diketahui dalam sebutan “Taxonomi Bloom”. Taxonomi tersebut mengelompokkan sasaran maupun tujuan pendidikan ke dalam tiga komponen (ranah kawasan): kognitif, afektif

serta psikomotorik . dalam ranah kognitif terdapat Keenam jenjang dalam proses berfikir yaitu sebagai berikut : (1).Pengetahuan/hafalan/ingatan (Knowledge), (2). Pemahaman (Comprehension), (3). Penerapan (Aplication), (4). Analisis (Analysis), (5). Sintesis (Synthesis), (6).Penilaian (Evaluation) (Wulan, 2022).

Menurut Teori Anderson dan Krathwolh dalam buku konstantinus dua dhiu yang berjudul aspek perkembangan anak usia dini, terdapat aspek kognitif yang diklasifikasikan dari enam tahapan yang di urutkan : mengingat , memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Dalam enam jenjang tersebut teori anderson dan krathwolh yang sebaiknya di pakai dalam menyusun muatan materi pembelajaran dalam guru PAUD karena teori taksonomi Anderson dan Krathwolh yang sudah merevisi pada teori Taksonomi Bloom dikarenakan dengan terdapatnya revisi tersebut mampu memudahkan berbagai guru ketika merancang tujuan pembelajaran dengan muda dan muda di fahami (Dhiu et al., 2021). Mengingat adalah proses mental di mana anak bisa mengakses dan memulihkan informasi yang telah di pelajari sebelumnya, memahami adalah peserta didik menunjukkan bahwa tidak sekedar mengingat saja tetapi mampu memahami informasi apa yang sudah di pelajari, menerapkan adalah mencangkup pada penggunaan suatu prosedur dalam menyelesaikan masalah seperti melakukan, mempraktikan, menganalisis merupakan mengurikan sebuah masalah maupun objek pada berbagai unsurnya, mengevaluasi adalah proses menilai atau mengukur terhadap kemajuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, mencipta merupakan

menggabungkan sejumlah komponen menjadi lebih bentuk kesatuan seperti menyempurnakan, memperindah atau membangun.

Proses perkembangan kognitif merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan karena menjadi landasan pengetahuan anak untuk tahap perkembangan berikutnya. Perkembangan kognitif secara tepat mampu menentukan ketercapaian secara tepat dikarenakan usaha pengembangan aspek kognitif memiliki pengaruh positif tidak sekedar memiliki pengaruh dalam aspek kognitif saja, namun untuk aspek afektif juga psikomotor. Terkait penelitian ini kemampuan kognitif pemahaman anak dalam kemampuan mengingat gerakan juga irama yang diajarkan, kemampuan setiap anak memang tidak serupa yang terlambat terdapat juga yang sejalan terhadap perkembangan bergantung dalam kematangan anak, perkembangan kognitif dapat dikembangkan tidak hanya dalam akademik saja tetapi bisa juga dalam non akademik seperti halnya aktifitas di luar jam sekolah maupun kegiatan di luar sekolah (Indriani et al., 2023).

Adapun kegiatan di sekolah terdapat dua diantaranya: kegiatan akademik di dalam sekolah serta kegiatan non akademik di sekolah, kegiatan non akademik pada sekolah bisa dikenal dalam kegiatan selain materi pelajaran wajib di luar kelas. Aktifitas tersebut terdapat dalam setiap tingkatan pendidikan dari Taman Kanak-kanak sampai pada tingkatan Universitas. Misalnya kegiatan pada jenis olahraga, seni, maupun lainnya. Kegiatan yang terdapat pada PAUD sangat bermacam-macam, mencakup aktifitas menjadi kegiatan pendidikan utama yang mampu dilaksanakan pada lingkungan sekolah atau juga di luarnya.

Pada pendidikan seni, (Nada salwa et al., 2022) Seni sebagai semua hal yang diciptakan dari individu dengan terdapat komponen keindahan serta dapat membangkitkan perasaan pribadinya sendiri atau juga individu lainnya. Beberapa kemampuan dasar individu diantaranya fisik motorik, perseptual, emosional, pikir, kreativitas, sosial, serta estetika mampu dikembangkan. Sejumlah keinginan perlu dilatih khususnya pembelajaran tari dikarenakan pembelajaran tari mampu menunjukkan pengalaman belajar secara menyenangkan untuk anak juga akan tercipta perkembangan untuk keseluruhan komponen dalam pribadi anak mencakup aspek kognitif *remembering*. Seni tari sebagai sebuah gerakan secara indah juga berirama. Seni tari mampu juga didefinisikan menjadi lambang-lambang gerak tubuh individu yang keindahan sebuah tarian ditemukan dalam dinamisasi gerak diantara ruang, tenaga, serta tempo yang menjadikan sebuah gerakan tari secara indah. Pembelajaran seni tari menunjukkan peran secara utama pada perkembangan anak, dikarenakan seni tari mendukung membekali life skill anak sejalan terhadap tujuan pendidikan UNESCO, diantaranya *learning how to* maupun kecakapan berpikir, *learning to do* maupun kecakapan untuk berbuat atau bertindak, *learning to be* maupun kecakapan untuk tampil, *learning to learn* maupun kecakapan untuk belajar, serta *learning to life* maupun kecakapan untuk hidup bersama. Dalam lembaga pendidikan formal jangan terfokus sama pembelajaran saja, akan tetapi dengan adanya diadakan ekstrakurikuler juga bisa mengasah perkembangan anak lebih cepat, sebab ekstra kurikulum hanya terfokus dalam 1 tujuan. Oleh karenanya, seni tari sangat dibutuhkan di kehidupan anak usia dini (Afifah et al., 2024).

Manfaat tari untuk anak usia dini yaitu menyampaikan manfaat untuk beberapa komponen kehidupan misalnya: 1) aspek kesehatan melalui terperolehnya kelenturan gerak badan, meningkatkan kesehatan badan maupun kemampuan motorik kasar, 2) aspek sosial dengan meningkatkan sifat kerja sama, apresiasi, serta kekompakkan, 2) aspek kecerdasan melalui meningkatkan kecerdasan anak, melatih anak dalam berfikir kritis, berfikir tepat, fleksibel, juga cepat, 4) Aspek psikologis dengan mengembangkan kepercayaan diri, maupun semangat positif serta kreativitas, 5) Aspek estetika dengan mewujudkan rasa keindahan, mengasah kehalusan budi maupun kepekaan jiwa (Utami et al., 2019).

Dengan kegiatan seni tari, anak dapat mengembangkan kemampuan dalam menghubungkan gerakan satu terhadap gerakan lainnya, juga mengkoordinasikan gerakan terhadap musik maupun irama pada tarian. Hal ini akan menciptakan anak-anak merasa tertarik agar belajar menari termasuk dalam mengasah keterampilan motorik kasar maupun berguna dalam perkembangan kognitif pada anak dikarenakan dengan kegiatan seni tari juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif terutama pada aspek mengingat melalui pembelajaran gerakan tari, anak dilatih untuk menghafal pola dan urutan gerakan yang merangsang daya ingat dan perkembangan kognitif mereka secara menyeluruh dari setiap gerakan yang disampaikan dari guru atau pelatih, tidak hanya itu seni tari terdapat karakteristik dalam anak dengan penglihatan, pendengaran, maupun perasaan (Rifhayati et al., 2024).

Seni tari bagi anak usia dini menjadi salah satu aktifitas tari dengan sangat bermanfaat untuk anak-anak khususnya untuk anak usia dini,

dikarenakan dengan terdapatnya seni tari ini anak mampu menyampaikan berbagai pendapat maupun perasaanya, menunjukkan pengalamanya, tampil di depan orang banyak, juga memberikan pengalaman. Pada tari, gerak tubuh individu dimanfaatkan menjadi sarana menunjukkan gagasan, perasaan, maupun pengalaman untuk individu lainnya. Oleh sebab itu tari mampu disebut menjadi bahasa komunikasi tari bagi anak juga memiliki fungsi menjadi sarana ekspresi, sarana bermain, sarana komunikasi, maupun pengembangan bakat juga media kreatifitas (Yuniar et al., 2023).

Pendidikan seni tari bagi anak usia dini menjadi usaha pendidik dalam mengembangkan juga melestarikan beberapa aspek kesenian yang terdapat untuk peserta didik. Seni tari dengan penuh mampu terdapat makna menciptakan pada tarian mampu diberikan dalam rangka penanaman nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut terdapat karena dalam tari terdapat sejumlah gerakan simbolik maupun filosofis. Salah satu aspek pada pendidikan merupakan seni tari, seni tari yang berperan utama untuk usia dini.

Dengan seni tari, anak-anak mampu merasakan gerakan ekspresif, memahami diri mereka sendiri, dan menciptakan dunia imajinatif mereka. Selama proses belajar tari, anak-anak melewati tahapan apresiasi, eksplorasi, maupun improvisasi, yang berhubungan terhadap pengalaman estetik mampu mengolah gerakan tari. Hal ini menjadi landasan penting bagi perkembangan anak usia dini. Hal tersebut menentukan alasan dibutuhkan seni tari dimanfaatkan menjadi media pembelajaran untuk anak dikarenakan menunjukkan pembelajaran secara baik untuk pertumbuhan maupun perkembangan anak. Oleh karena itu, anak mampu terdapat beberapa

kemampuan yang nantinya mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat. Baik permasalahan terkait dengan aspek perkembangan kecerdasan, sosial emosional, kognitif, bahasa dan fisik motorik maupun kreativitasnya mampu didapatkan dari pembelajaran seni tari yang tentunya sangat berguna menjadi landasan pada kehidupan (Setiawan et al., 2018). Akan Tetapi dalam penelitian ini membahas hal dalam kemampuan kognitif *remembering* anak usia dini dari kegiatan seni tari.

Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan pada kegiatan berpikir. Ini tentang bagaimana anak-anak mendapatkan mengelola juga memanfaatkan apa yang mereka pelajari. Kegiatan ini mencakup pengembangan pemikiran konseptual juga intuitif, ingatan, penyelesaian permasalahan, imajinasi juga kreativitas. Pertumbuhan kognitif merupakan perubahan kemampuan kognitif misalnya belajar, mengingat, berpikir, penalaran, juga bahasa. Artinya menari dapat mengaktifkan seluruh fungsi otak anak. Gerakan pada perkembangan kognitif umumnya dilaksanakan dari aktifitas belajar di mana dalam sebuah tahapan upaya yang dilaksanakan seseorang dalam mendapatkan sebuah perubahan perilaku secara baru dengan keseluruhan, menjadi hasil pengalamannya sendiri pada berinteraksi terhadap lingkungannya. Pembelajaran ialah suatu keperluan setiap individu untuk melangsungkan kehidupannya. Pembelajaran tidak terbatas dalam lembaga formal saja akan tetapi saat terdapat interaksi diantara satu individu terhadap individu lainnya, juga orang tersebut memperoleh perubahan, sehingga dengan otomatis sudah terdapat sebuah aktifitas pembelajaran. Untuk pembelajaran tari dimanfaatkan menjadi sebuah pengalaman anak agar terdapat makna

penting pada kehidupan dalam masa mendatang dikarenakan pengaruh belajar tari yang dimaksud adalah suatu tahapan perubahan juga perilaku anak (Akbar & Abidin, 2018) .

Tari untuk anak usia dini bukan hanya rangkaian gerakan tari tanpa makna juga tujuan, berdasarkan mulyani tari anak usia dini merupakan “sebuah tahapan untuk mendidik anak sehingga dapat mengelola serta mendeskripsikan gerak tubuh mampu mengetahui, mengerti, mengisistensa sampai mengevaluasi gerak yang dilaksanakan dan juga memanipulasi benda-benda juga menumbuhkan harmoni diantara tubuh dengan pikiran”. Tadapat di lihat pada aspek olah pikir anak di mana dalam setiap gerakanya menciptakan motorik yang disebabkan dari hasil pikiran yang menjelajah dalam komponen otak, olah karena itu tari anak usia dini saling berkaitan dengan aktifitas yang berfokus dalam gerak fisik motorik serta kognitif anak yang sehingga dapat mengembangkan kecerdasan anak (Sutini, 2019).

Kognitif anak usia 4-5 tahun sangat mempunyai pengaruh pada gerakan tari, dikarenakan dengan adanya suatu gerakan-gerakan tari peserta didik di tuntun dalam menghadal dalam setiap gerakan serta ketepatan ketukan dalam menjalankan gerakan pada seni tari harus tepat, dikarenakan harus dikombinasikan bersama irama. Hal ini memerlukan daya ingatan juga tahapan memorial anak tepat. Mengingat (*remember*) adalah suatu usaha untuk memperoleh ulang pemahaman pada memori maupun ingatan yang sudah berlalu, baik yang baru saja diperoleh atau juga yang telah lama diperoleh. Mengingat menjadi komponen yang memiliki fungsi utama pada kegiatan pembelajaran dengan bermakna (*meaningful learning*) maupun penyelesaian

permasalahan (problem solving). Dalam kemampuan ini dimanfaatkan dalam menuntaskan beberapa masalah secara jauh sangat kompleks.

Mengingat mencakup mengenali (*recognition*) maupun memanggil ulang (*recalling*) Kegiatan memorisasi ini yang mampu melatih maupun mengasah kerja dari otak anak untuk mendorong perkembangan kognitif. Sehingga materi pada pembelajaran seni tari mampu menunjukkan rangsangan dan motivasi. Kondisi secara menyenangkan mampu mempengaruhi tingkatan pengetahuan siswa maka memberikan kemudahan memperoleh materi baik pada kegiatan di luar kelas dalam perkembangan kognitif anak menjadi salah satu komponen yang sangat perlu dikembangkan, juga hal tersebut bertujuan dari pembelajaran di TK sehingga kemampuan kognitif dapat berkembang secara maksimal yang berisikan akal, dan pikiran .

Dengan adanya kegiatan tari ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak, terutama di jenjang anak usia dini dapat meningkatkan konsentrasi dan kefokusannya dalam menghafal gerakan tariannya maupun menyesuaikan dengan ritme musik. Yang dapat mengasah kemampuan anak untuk berkonsentrasi pada kisaran waktu secara lebih panjang juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, seperti pemahaman tugas yang kompleks dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam mengasah daya ingat atau *remembering* dengan adanya kegiatan seni tari menuntut anak untuk menghafal urutan gerakan, yang secara tidak langsung melatih memori mereka. Karena aspek seni maka seni tari, musik, gerak, lagu, drama maupun seni lainnya terdapat pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran karena selama ini seni dianggap tidak ada hubungan dengan

kemampuan berfikir kognitif, kecerdasan, sains, kreativitas, dan bahasa. Pada anak usia dini aktivitas-aktivitas seni harus di lanjutkan dan di kembangkan karena jika kemampuan tersebut di stimulus maka dalam proses pembelajaran akademis lainnya dapat berkembang dengan baik saat pembelajaran di kelas.

Beberapa peneliti telah melakukan riset tentang penggunaan tari terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Hasil riset Pangesti pada tahun 2017 bahwa dengan melalui tarian kemampuan motorik kasar anak mampu meningkat serta berkembang dengan baik. Sejalan dengan penelitian diatas sehingga peneliti memanfaatkan kegiatan seni tari untuk meningkatkan kemampuan kognitif *remembering* anak

Hasil pengamatan yang dilaksanakan dari peneliti di TK Permata Hati Bangkalan menunjukan bahwa saat observasi berlangsung banyak anak usia 4-5 tahun yang masih mudah lupa dan bahkan tidak mengikuti apa arahan gurunya. Hasil menunjukan kemampuan memahami gambar, mengingat gambar, dan menghafal gambar masih pada level belum berkembang dan masih berkembang pada 22 anak dari 27 anak di kelas. Hal ini disebabkan oleh guru di dalam kelas yang hanya mengajarkan menggunakan media buku LKA, kegiatan calistung, dan kegiatan yang dominan hanya di sekitar kelas. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk mengingat angka, huruf, benda hanya melalui media tradisional. Kegiatan seperti ini cenderung menjadikan anak mudah bosan dan mudah teralihkan fokus. Akibatnya berpengaruh pada kemampuan perkembangan kognitif anak.

Sedangkan pada 5 anak lainnya telah menunjukkan level kemampuan berkembang sejalan terhadap harapan juga berkembang sangat sesuai dalam kemampuan kognitif seperti memahami gambar, mengingat gambar, dan menghafal gambar. Hal ini disebabkan oleh kegiatan lain yang diikuti oleh anak sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif seperti memahami, mengingat dan menghafal. Kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan yang ada di TK Permata Hati Bangkalan, yaitu kegiatan tari. Meskipun kegiatan tari ini hanya diikuti oleh beberapa anak sebagai ekstrakurikuler di sekolah, banyak anak-anak lain yang juga tertarik karena ada gerak dan lagu yang mengiringi. Beberapa anak yang mengikuti kegiatan ini terlihat mengikuti arahan guru dengan baik dan juga membuat gerakan-gerakan tari sederhana. Hal ini terkadang memancing ketertarikan anak lain yang tidak mengikuti kegiatan ini. Sesuai dengan studi sebelumnya yang dipaparkan (Sutini, 2019), dimana aspek olah pikir anak dapat menciptakan setiap gerakan sehingga menciptakan motorik yang berkaitan dengan aktifitas serta kemampuan kognitif anak yang sehingga dapat mengembangkan kecerdasan anak.

Oleh karena itu, dengan hasil pengamatan observasi yang dilaksanakan dari peneliti. Peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Seni Tari Terhadap Kemampuan Kognitif *Remembering* Anak Usia 4-5 Tahun di TK Permata Hati”. Penelitian ini akan berfokus pada penerapan kegiatan tari untuk meningkatkan kemampuan *remembering* anak usia 4-5 dengan menggunakan gerakan-gerakan tari sederhana dari kehidupan sehari-hari serta menggunakan irama lagu untuk melatih fokus anak. Penelitian

ini terdapat tujuan untuk mengetahui apakah kegiatan seni tari dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan *remembering* anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan solusi pada permasalahan metode pembelajaran untuk meningkatkan kognitif anak seperti terhadap pengetahuan, hafalan, ingatan, pemahaman anak pada saat di kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan ini rumusan masalah yang diangkat untuk penelitian ini yakni lemahnya kemampuan kognitif dalam mengingat, memahami dan menghafal masih rendah khususnya dengan usia 4-5 tahun, yang akan sebagai fokus untuk penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Kegiatan Seni Tari Terhadap Kognitif *remembering* Anak Usia 4-5 Tahun?”.

1.3 Pembatasan Masalah

Menurut latar belakang masalah juga identifikasi permasalahan yang terdapat, sehingga agar lebih efektifnya untuk penelitian ini mengingat luasnya perkembangan masalah penelitian berfokus pada kemampuan kognitif mengingat (*remembering*) anak 4-5 tahun melalui kegiatan seni tari.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum yang akan di capai untuk penelitian ini merupakan untuk mengetahui apakah kegiatan seni tari berpengaruh terhadap perkembangan kognitif *remembering* anak usia 4-5 tahun.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui dan melihat pengaruh kegiatan seni tari terhadap kemampuan kognitif *remembering* anak usia dini usia 4-5 tahun di Tk Permata hati
- b. Untuk melihat perkembangan kognitif *remembering* anak usia 4-5 tahun di TK Permata Hati

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini mampu menunjukkan manfaat untuk perkembangan pendidikan di Indonesia, utamanya bidang penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini ditujukan dapat menunjukkan kontribusi berbentuk konsep baru bahwa kegiatan seni tari mampu membentuk kemampuan kognitif *remembering* anak.

2. Secara praktis

Penelitian ini mampu menunjukkan:

- a. Bagi anak, mampu meningkatkan perkembangan kognitif khususnya dalam mengingat *remembering* melalui kegiatan seni tari
- b. Bagi guru, dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan kognitif *remembering* anak kegiatan melalui tarian
- c. Bagi peneliti, menginspirasi agar dapat mengkaji penelitian serupa terkait sebuah tarian
- d. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi acuan atau bahan referensi penelitian lainya juga dalam memperkuat pernyataan untuk penelitian peneliti yang lain

1.6 Definisi Istilah

1. Seni tari

Seni tari sebagai hasil ciptaan individu dengan menerapkan gerak tubuh menjadi sebuah keindahan. Kegiatan seni tari ini melibatkan kemampuan dalam menghubungkan gerakan satu terhadap gerakan lainnya, juga mengkoordinasikan gerakan terhadap musik maupun irama pada tarian. Dalam konteks pengembangan kemampuan kognitif anak, seni tari juga berperan penting dalam perkembangan kognitif anak dikarenakan kegiatan seni tari anak dapat mengingat setiap gerakan yang disampaikan dari guru atau pelatih.

2. Kemampuan kognitif (*remembering*)

Kemampuan kognitif mengacu pada perkembangan proses berpikir anak, yang di mana dapat di lihat dari kematangan seseorang dari cara anak mampu mengingat apa yang sudah mereka pelajari, kemampuan kognitif terbagi menjadi 6 dalam teori bloom yang di mana mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Dalam konteks perkembangan kognitif ini lebih ke mengingat atau *remembering*.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini menjadi kelompok anak yang terdapat untuk kegiatan fase pertumbuhan maupun perkembangan unik dengan bertujuan untuk membantu perkembangan fisik, bahasa, seni, kognitif, sosial emosional, nilai agama serta moral. Dalam hal ini anak yang terdapat dalam kisaran usia 4-5 tahun dalam usia ini perkembangan kognitif anak sangat pesat baik secara fisik maupun mental, keterampilan berpikir, mengingat, memahami dan memecahkan masalah, Sehingga penting memberikan

rangsangan yang sesuai berbagai kegiatan anak termasuk salah satunya seni tari.